

**THE TRADITION OF PARNO ADAT KUMUN'S PEOPLES IN
KUMUN DEBAI DISTRICT OF SUNGAI PENUH CITY - JAMBI
AND EXISTENCE IN THE ERA OF GLOBALIZATION**

Anisa Firda Rahma^{*}, Prof. Dr. Isjoni, M.Si^{}, Drs. Kamaruddin, M. Si^{***}**
anisafirda15@gmail.com, Isjoni@yahoo.com, kamaruddin@yahoo.com
Cp : 081373303439

**SOCIAL SCIENCE DEPARTEMENT
HISTORY EDUCATION – RIAU UNIVERSITY
ST. BINA WIDYA - PEKANBARU**

***Abstrack:** This thesis discusses the tradition Parno Kumun Indigenous community, Jambi Province and Its existence in the era of globalization. Parno Adat is one of Kumun's oral tradition are classified into Lyrical Prose. Parno have a pattern that is similar to rhymes and phrases. People who present it is tengganai (boys elder in the family) and Stakeholder Customary (Depati Nenek Mamak), Parno Adat only delivered in a ceremony custom shades. The purpose of this study was to determine and explain the traditions of Parno Adat and driving factors of its existence in the era of globalization. This research was conducted using the method of history or historical. Data were collected through observation, library research, interviews, and comparative studies. The results showed that Parno Adat has an important position in traditional ceremonies in Kumun society, every ceremonies are always opened and closed through the delivery Parno, even the core of the event was also filled by delivery Parno. So, Parno Adat is the lifeblood of all traditional ceremonies so that people never leave tradition of Parno Adat and keep it amid the onslaught of globalization today.*

Key words: oral traditions, parno adat.

TRADISI PARNO ADAT MASYARAKAT KUMUN KECAMATAN KUMUN DEBAI KOTA SUNGAI PENUH PROVINSI JAMBI DAN EKSISTENSINYA DI ERA GLOBALISASI

Anisa Firda Rahma^{*}, Prof. Dr. Isjoni, M.Si^{}, Drs. Kamaruddin, M. Si^{***}**
anisafirda15@gmail.com, Isjoni@yahoo.com, kamaruddin@yahoo.com
Cp: 081373303439

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH – UNIVERSITAS RIAU
JL. BINA WIDYA KM. 12,5 PEKANBARU**

Abstrak: Skripsi ini membahas tentang tradisi Parno Adat pada masyarakat Kumun, Provinsi Jambi dan Eksistensinya di era Globalisasi. Parno Adat merupakan salah satu tradisi lisan masyarakat Kumun yang tergolong kedalam Prosa Liris. Parno memiliki pola yang hampir mirip dengan pantun dan ungkapan. Orang yang menyampaikannya adalah tengganai (anak laki-laki yang dituakan dalam keluarga) dan Pemangku Adat (Depati Nenek Mamak), Parno Adat hanya disampaikan dalam upacara yang bernuansa adat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai tradisi parno Adat dan faktor pendorong eksistensinya di era globalisasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah atau historis. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, studi pustaka, wawancara, dan studi komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Parno Adat memiliki kedudukan yang penting dalam upacara adat masyarakat Kumun, setiap upacara adat selalu dibuka dan ditutup melalui penyampaian parno, bahkan inti dari acara juga diisi oleh penyampaian parno. Jadi, Parno Adat merupakan nyawa dari segala upacara adat sehingga masyarakat tidak pernah meninggalkan tradisi Parno Adat dan tetap mempertahankannya ditengah terpaan arus globalisasi saat ini.

Kata kunci : *tradisi lisan, parno adat.*

PENDAHULUAN

Tradisi adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Tradisi lisan, budaya lisan dan adat lisan adalah pesan atau kesaksian yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pesan atau kesaksian itu disampaikan melalui ucapan, pidato, nyanyian, dan dapat berbentuk pantun, cerita rakyat, nasihat, balada, atau lagu. Pada cara ini, maka mungkinlah suatu masyarakat dapat menyampaikan sejarah lisan, sastra lisan, hukum lisan dan pengetahuan lainnya ke generasi penerusnya tanpa melibatkan bahasa tulisan.

Kedudukan dan fungsi tradisi lisan dalam dekade terakhir tampaknya semakin tergeser akibat kemajuan teknologi informasi, sistem budaya, sistem sosial, dan sistem politik yang berkembang sekarang. Berbagai bentuk kebudayaan lama termasuk tradisi lisan, bukan mustahil akan terabaikan ditengah-tengah kesibukan pembangunan dan pembaharuan yang makin meningkat, sehingga dikhawatirkan tradisi lisan yang penuh dengan nilai-nilai, norma-norma, dan adat istiadat lama-kelamaan akan hilang tanpa bekas. Mengingat kedudukan dan peranan tradisi lisan yang cukup penting, maka penelitian mengenai tradisi lisan perlu dilakukan sesegera mungkin. Hampir di setiap suku bangsa di Indonesia mengenal adanya tradisi lisan, demikian pula halnya dengan masyarakat Kerinci. Salah satu bentuk tradisi lisan yang perlu diteliti adalah Pidato Adat masyarakat Kerinci. Pidato tersebut merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang dimiliki oleh masyarakat Kerinci.

Bahasa Kerinci merupakan salah satu di antara keluarga bahasa Austronesia, yang termasuk kelompok bahasa Sumatera. Bahasa Kerinci mempunyai tulisan sendiri, yang berupa tulisan Rencong. Tulisan ini ditemukan pada beberapa inskripsi yang ditulis di atas tanduk, bambu, dan daun lontar. Tradisi lisan Kerinci menurut Karimi, berdasarkan bentuknya dapat diklasifikasikan sebagai prosa liris, puisi, dan prosa.

1. Tradisi lisan yang tergolong ke dalam prosa liris adalah:
 - a. mantra,
 - b. sumpah serapah dan pujaan,
 - c. parno atau pangku parbayo (pidato adat),
 - d. karang mudeo.
2. Tradisi lisan yang tergolong ke dalam puisi adalah:
 - a. pepatah,
 - b. pantun rakyat, dan
 - c. syair.
3. Tradisi yang termasuk ke dalam kelompok prosa,
 - a. kunaung,
 - b. cerita penggeli hati
 - c. cerita pelipur lara,
 - d. cerita perumpamaan,
 - e. cerita pelengah, dan
 - f. kunun baru.

Berdasarkan klasifikasi Karimi itu, penelitian ini difokuskan pada bentuk tradisi Pidato Adat (Parno atau Pangu Parbayo). Parno salah satu kunci awal pelaksanaan berbagai upacara adat, baik perkawinan maupun upacara lainnya. Kegiatan adat tanpa parno dianggap sebagai kegiatan yang tidak berdasarkan nuansa adat, bahkan sebagian masyarakat menganggap bertentangan dengan agama. Parno adalah kata sambut menyambut antara pemangku adat atau pelaksana upacara adat tentang kegiatan yang dilakukan, seperti izin pelaksanaan, permintaan dimulai upacara, akhir dari upacara, bahkan sebagai salah satu syarat untuk memohon sesuatu kepada pemangku adat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan historis atau sejarah. Metode sejarah ialah sekumpulan prinsip atau aturan yang memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan data atau bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa dan hasil-hasilnya dalam bentuk tertulis.

Sebuah metode disebut historis atau dokumenter bila penyelidikan itu ditujukan kepada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumenter, pada umumnya metode berlangsung menurut pola sebagai berikut (1) pengumpulan data, (2) penelitian, (3) penafsiran, (4) penyimpulan.

Sesuai kutipan diatas, dapat diambil intisarinnya yaitu dalam rangka pelaksanaan metode sejarah ialah dengan cara mengumpulkan bahan bercorak sejarah, kemudian diteliti kebenarannya, dinilai secara kritis, dan melakukan penafsiran terhadap data yang diperoleh sehingga menghasilkan sesuatu dalam bentuk tulisan yang berupa fakta yang telah digali melalui teknik pengumpulan data berikut :

A. Teknik Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung kepada objek yang diteliti.

B. Teknik Studi Pustaka

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan bahan atau sumber berupa buku-buku, arsip dan karya tulis ilmiah lainnya yang relevan atau sesuai dengan objek yang diteliti.

C. Teknik Wawancara

Wawancara yaitu tanya jawab yang dilakukan peneliti dengan informan atau narasumber untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

D. Teknik Studi Komparatif

Teknik ini digunakan dengan membandingkan data yang diperoleh baik ide, konsep, teori dari para ahli yang sesuai dengan fakta dan ada kaitannya dengan masalah yang diteliti, kemudian dipelajari dan dianalisa serta diambil kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang Adat Kumun

1. Adat sebenar adat

Adat sebenar adat adalah adat yang bersumber dari syara' atau agama Islam. Adat ini adalah adat yang pasti dan kekal, tidak akan mengalami perubahan dalam bentuk apapun karena ia merupakan ketentuan-ketentuan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits yang bertitik tolak kepada nilai-nilai keagamaan yang berlaku secara umum yang tidak dibatasi oleh ruang dan tempat.

2. Adat yang diadatkan

Adat yang diadatkan adalah warisan yang diterimadari Nenek Moyang yang telah turun temurun sampai sekarang. Didalamnya tercakup seluruh segi kehidupan masyarakat meliputi segi sosial, budaya, dan hukum. Adat yang diadatkan tidak boleh bertentangan dengan adat yang sebenar adat yang sumbernya dari agama Islam.

3. Adat yang teradat

Adat yang teradat adalah adat yang dipakai dalam suatu negeri, disini dipakai cupak sepanjang betung, adat sepanjang jalan. Maksudnya lain dusun lain pula caranya, adat sama cara pakai yang berlainan, seperti hidangan, Parno Adat, Lambang kebesaran Adat, atau serih perasaan dan lain sebagainya.

4. Adat Istiadat

Adat Istiadat adalah kebiasaan lama atau tradisi yang masih relevan dan tetap bertahan sampai sekarang. Baik yang bersumber dari agama maupun yang merupakan warisan nenek moyang dari zaman dahulu.

B. Tradisi Parno Adat Masyarakat Kumun dan Tata Cara Pelaksanaannya

Parno berasal dari kata Pno atau Pnao yang berarti pidato. Parno ialah penyampaian hajat atau maksud dari sebuah perhelatan ataupun upacara yang bernuansa adat yang disampaikan oleh Nenek Mamak Rumah kepada para undangan yang hadir. Adapun tata cara penyampaiannya sebagai berikut :

1. Pendahuluan : mengetengahkan jamuan yang disertai sirih perasaan dalam carano sekaki, kemudian Tengganaï meminta kepada Nenek Mamak Rumah untuk menyampaikan maksud dari tuan rumah,
2. Pengantar : Nenek Mamak Rumah meminta kepada Depati untuk menunjukkan tempat Tumbuk Bilea,
3. Inti Sari: Nenek Mamak Rumah meminta Depati untuk Memberi Ajun Arah, dan Depati meminta Mangku untuk menelitinya. Setelah itu Mangku menyerahkan kembali kepada Depati,
4. Gayung bersambut kata berjawab oleh Tumbuk Bilea.

C. Makna yang terkandung dalam Parno Adat Masyarakat Kumun

Makna yang terkandung dalam Parno Adat antara lain sebagai berikut : Tanggung jawab, Tolong menolong dan gotong royong, Sifat keterbukaan, Kemitraan, Musyawarah, Kemakmuran, Kepedulian, Kebijaksanaan, Budi bahasa atau etika, Ketaatan, Profesionalisme.

D. Orang - orang yang boleh menyampaikan Parno Adat dalam Masyarakat Kumun

Orang yang boleh menyampaikan Parno adalah Tenggana dan Pemangku Adat (Depati Nenek Mamak). Tenggana dan Pemangku Adat adalah anak laki-laki yang dituakan dan disegani dalam keluarga dan berasal dari garis keturunan Ibu. Bagi Depati Nenek Mamak mereka harus memiliki hubungan kekerabatan dengan depati Nenek Mamak sebelumnya. Adapun syarat-syarat untuk menjadi pemangku Adat adalah : (1) laki-laki, (2) Memiliki hubungan pertalian darah dengan Pemangku Adat sebelumnya, (3) Baik zatnya, (4) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (5) Tidak Pernah Melanggar hukum Adat, Agama, serta hukum Negara, (6) Mampu, (7) Berilmu, (8) Arif dan bijaksana.

E. Upacara Adat di Kumun yang menggunakan Tradisi Parno Adat

Orang-orang Melayu Tua masih mengenal bentuk-bentuk upacara atau pesta dan semua upacara tersebut menggunakan Parno Adat sebagai pembuka dan penutupnya. Adapun upacara adat yang menggunakan tradisi Parno Adat antara lain sebagai berikut :

1. Upacara Adat Titian Teras Bertangga Batu memiliki pengertian suatu upacara adat yang berkesinambungan dari generasi ke generasi yang meliputi upacara Kenduri Sko, Perkawinan, Kelahiran, Kerat Pusat, dan Upacara Kematian.
2. Upacara Adat Cupak Gantang Kerja Kerapat memiliki pengertian suatu upacara adat yang terkait dengan mata pencaharian hidup dan sosial kemasyarakatan yang dilakukan secara bergotong royong. Upacara ini meliputi kegiatan mendirikan rumah baru mencakup kerja sama menarik kayu di hutan, merendam kayu, bertegak rumah, gotong royong menuai padi, dan upacara yang berhubungan dengan spiritual seperti upacara tolak bala dan upacara minta hujan.
3. Upacara Adat Tumbuh-tumbuh Roman-roman memiliki pengertian suatu upacara adat yang dilaksanakan pada waktu tertentu sesuai dengan pokok persoalan yang timbul pada bentuk tertentu pula dan bersifat khusus. Upacara ini meliputi upacara asyeik negeri, mengangkat anak angkat, pelanggaran terhadap hukum adat melepas nazar, dan upacara silang sengketa.

F. Faktor Pendukung Eksistensi Parno Adat Kumun di Era Globalisasi

Faktor pendukung Eksistensi Parno Adat Masyarakat Kumun, Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi dan Eksistensinya di Era Globalisasi adalah sebagai berikut :

1. Parno Adat sudah menjadi bagian dari kebiasaan Masyarakat Kumun,
2. Adanya sosialisasi,
3. Isi dari Parno adat tidak bertentangan dengan Agama.
4. Tidak bertentangan dengan hukum Negara,
5. Rasa bangga dalam diri masyarakat yang menjadi penutur Parno Adat.
6. Sifatnya tidak kaku,
7. Adanya kesadaran masyarakat dalam usaha mempertahankan Eksistensi Tradisi Parno Adat,
8. Parno Adat merupakan ciri khas pelaksanaan upacara yang bernuansa Adat,
9. Mudah dipahami dan mengandung nilai-nilai luhur sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat,
10. Sakral,
11. Parno merupakan bagian dari sejarah Masyarakat Kumun.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. SIMPULAN

Parno Adat merupakan kata sambut menyambut antara Pemangku Adat yang menyampaikan maksud dan tujuan diadakannya sebuah acara yang disampaikan dengan tata cara tertentu, logat dan orang tertentu pula. Parno Adat disampaikan oleh Pemangku Adat yaitu orang pilihan yang memegang kendali dalam adat. Parno adat merupakan tradisi lisan yang sudah ada sejak zaman prasejarah yang keberadaannya masih tetap dipertahankan oleh masyarakat setempat dan sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat yang tidak dapat ditinggalkan.

B. REKOMENDASI

1. Kepada generasi berikutnya diharapkan untuk dapat meneruskan penelitian tentang tradisi yang ada dalam masyarakat Kumun. Karena sedikit dari tulisan Saudara akan mempunyai arti penting bagi nilai-nilai budaya lokal.
2. Sebagai Bangsa yang kaya akan budaya dan tradisi lokal, kita hendaknya berbangga hati dengan hal tersebut dengan cara mempertahankan dan melestarikan budaya dan tradisi yang masih ada. Salah satunya yaitu tradisi Parno Adat yang masih bertahan hingga saat ini.
3. Diharapkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Parno Adat dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat, khususnya kalangan generasi muda saat ini yang berperan sebagai penerus tradisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfensa, dkk. 2003. *Sastra Incung Kerinci*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci.
- Depati, Amiruddin. 1965. *Selayang Pandang Adat Wilayah Depati Empat Kumun Batu Gung Tanah Kurnia*. Lembaga Kerapatan Adat Kumun
- Karimi, A. Latief. 1968. *Suatu Penyelidikan Tentang Kesusasteraan Kerinci dan Manfaat Bagi Pembinaan Kebudayaan Indonesia*. Padang : FKSS, IKIP Padang.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta : Intidayu Press.
- Surrachmad, Winarno. 1982. *Pengantar Metode Ilmiah Dasar, Metode Teknik*. Jakarta : Bina Aksara.
- Usman, A. H. 1982. *Morfologi Bahasa Kerinci*. Padang.
Zakaria, Iskandar. 1984. *Tambo Sakti Alam Kerinci*. Jakarta : PN Balai Pustaka.